Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie
https://doi.org/10.25217/jcie.v3i1.4488

Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Kematangan Emosional Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah

Andika Ari Saputra
Universitas Ma'arif Lampung
***Corespondence** : andika.as@umala.ac.id*

Abstract

This research aims to determine the relationship between peer interactions and the emotional maturity of Madrasah Tsanawiyah. This research is a correlation and reveal facto research. The population of this study was all Madrasah Tsanawiyah Ma'arif regency of Musi Rawas, totaling 504 students. A sample of 252 students was determined using proportional stratified random sampling technique. The variable studied is between peer interaction and emotional maturity. The data collection method uses a scale (inventory), the tools are a peer interaction scale and an emotional maturity scale. The validity test was carried out with the help of the SPSS 22 for Windows computer program. Reliability test using Cronbach's alpha technique, obtained p = 0.720 for the peer interaction variable and p = 0.711 for the emotional maturity variable. The analysis technique used is descriptive and inferential statistics with the SPSS 22 for Windows program. The results of the research show that there is a relationship between peer interaction and the emotional maturity of Madrasah Tsanawiyah of 0.831, the Ts 5% probability figure is 0.000 (p<0.05).

Article Info

Article History
Received : 21-01-2023
Revised : 25-01-2023
Accepted : 31-01-2023

Keywords:
Peer Interaction, Emotional Maturity, Student.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional peserta didik sekolah menengah pertama. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dan expose facto. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Ma`arif Kabupaten Musi Rawas yang berjumlah 504 peserta didik. Sampel sejumlah 252 peserta didik ditentukan dengan teknik proportional stratified random sampling. Variabel yang diteliti yaitu antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional. Metode pengumpulan data menggunakan skala (inventori), alatnya berupa skala interaksi teman tebaya dan skala kematangan emosional. Uji validitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 22 for windows. Uji reliabilitas dengan menggunakan teknik cronbach's alpha, diperoleh p = 0,720 untuk variabel interaksi teman sebaya dan p = 0,711 untuk variabel kematangan emosional. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial dengan program SPSS 22 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional peserta didik Madrasah Tsanawiyah sebesar 0,831, angka probabilitas Ts 5% yaitu 0,000 (p<0,05).

Histori Artikel
Diterima : 21-01-2023
Direvisi : 25-01-2023
Disetujui : 31-01-2023

Kata Kunci:
Interaksi Teman Sebaya, Kematangan Emosional, Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, terutama pada bidang layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Bidang layanan dalam bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pendidikan yang ditempuhnya, sehingga mencapai tujuan pendidikan. Bidang layanan dalam bimbingan dan konseling akan membantu peserta didik dalam berinteraksi, seperti halnya layanan bimbingan sosial akan membantu peserta didik dalam proses bersosial sehingga peserta didik akan merasa nyaman dalam suasana berinteraksi yang kondusif untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Menurut (Feist, D. & Feist, 2011) peserta didik pada usia remaja sebagai anak muda yang berjuang untuk mencari tahu siapa dirinya. Berkembangnya pubertas remaja membantu peserta didik untuk menemukan identitas dirinya. Pada perkembangan ini, remaja menarik dari beragam gambaran diri sebelumnya yang telah diterima dan ditolak. Oleh karena itu, bibit identitas mulai bertunas selama masa bayi dan terus tumbuh selama masa kanak-kanak, usia bermain, dan usia sekolah. Lalu selama remaja, identitas ini dikuatkan dalam krisis yang peserta didik coba atasi dengan konflik psikososial identitas versus kebingungan identitas, yaitu mempengaruhi kematangan emosionalnya. Guru bimbingan dan konseling dan orang tua sebaiknya melakukan pengamatan terhadap perkembangan anaknya di lingkungan sekolah maupun masyarakat, guna membantu peserta didik dalam menemukan identitas diri serta dapat bersosial dengan teman sebayanya.

Selanjutnya, menurut (Erikson, 1968) dari permasalahan tentang rendah diri, anak usia sekolah mengembangkan kekuatan dasar kompetensi, yaitu rasa percaya diri untuk menggunakan kemampuan fisik dan kognitif dalam menyelesaikan masalah. Kompetensi memberikan landasan untuk berhubungan atau interkasi dalam kehidupan yang lebih produktif. Apabila pertentangan antara rasa rendah diri tidak sesuai dengan kematangan emosional yang berlebihan, maka anak usia remaja akan terpaku dengan khayalan dan tidak dapat berinteraksi dengan baik, dapat menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hal yang tidak produktif. Sekolah sebagai salah satu wadah pembelajaran pendidikan formal untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Sesuai perannya, guru bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan fisik dan kognitif dalam menyelesaikan masalah sosial, sehingga peserta didik memiliki kemampuan yang baik berinteraksi dengan teman sebayanya.

(Suryandari et al., 2019) menyebutkan perkembangan sosial-emosional pada remaja awal yaitu suatu perubahan berfikir tentang sekelilingnya dengan atau tanpa tingkah laku sebagai wujud ekspresi pada emosinya. Mengarah pada hubugan seseorang dengan individu lain karena adanya sebuah dorongan yaitu rasa ingin tahu dari sekelilingnya dan bagaimana orang-orang disekitarnya dapat berpengaruh terhadap dirinya. Perkembangan sosial-emosional pada remaja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal meliputi pengaruh yang muncul pada diri sendiri (keadaan fisik, struktur syaraf, kelenjar, sistem otot, kesehatan, penyakit) dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja itu sendiri (lingkungan keluarga, teman sebaya dan kebudayaan). Teman sebaya berperan memenuhi kebutuhan interaksi sosial selama pada masa remaja. Setiap individu memiliki kebutuhan sosial yang mendasar, yaitu kebutuhan akan kelembutan (kelekatan yang aman), teman bermain, penerimaan terhadap interaksi sosial, keintiman dan hubungan seksual. Terpenuhinya beberapa kebutuhan sosial dasar akan sangat menentukan kesejahteraan emosional remaja. Seperti pada contohnya, ketika kebutuhan memiliki teman yang sebaya untuk bermain tidak terpenuhi remaja akan merasa tertekan.

(Noktaviani, 2020) menjelaskan kematangan emosi adalah suatu keadaan seseorang mampu mengendalikan atau mengontrol emosinya dengan tepat sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang dihadapinya. Kematangan emosi mempengaruhi pola perilaku remaja, karena kematangan emosi menyebabkan santri berperilaku realistis dan tidak gegabah dalam mengambil suatu keputusan. Kematangan emosi dan dukungan teman sebaya yang tinggi secara otomatis akan mudah dalam penyesuaian diri pada lingkungan, berbeda dengan kematangan emosi dan dukungan teman sebaya yang rendah maka secara otomatis pada penyesuaian diri dlingkungannya juga akan sulit.

Menurut (A.A Ayu Rianika Wijaya & Putu Nugrahaeni Widiasavitri, 2019) motivasi berprestasi yaitu daya penggerak yang memotivasi semangat pada individu, mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi. Peningkatan motivasi berprestasi salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman sebaya yang memiliki peran penting dalam perkembangan remaja terutama pada tahapan perkembangan yang banyak memiliki teman akan mampu meningkatkan minat terhadap. Adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi dan berada pada intensitas yang cukup kuat.

(Susilowati, 2013) bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan dan situasi yang ada, serta perasaan-perasaan diri sendiri, mampu mengontrol emosi dan mengendalikan

emosinya ketika berada pada situasi sosial tertentu sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat yang ada. Peserta didik yang berinterakasi dengan teman sebayanya mampu mengendalikan dan menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan tujuan hidupnya. Keberhasilan dalam kematangan emosional merupakan usaha dalam mengarahkan pengembangan diri terhadap kematangan emosional itu sendiri. Adanya permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu belum dapat mengarahkan dan mengatur aktivitas atau interaksi dan komunikasi dengan baik. Hal ini mempengaruhi kematangan emosional peserta didik, sehingga menjadi tugas guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui keadaan peserta didik dan membantu mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap kematangan emosional peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar dan bersosial (Nida, 2021).

Keberadaan bimbingan dan konseling sudah sangat terasa dibutuhkan di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya kesempatan kepada guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Studi awal di lapangan didapatkan suatu pengalaman yang menarik. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, yaitu pada kenyataannya seperti yang terjadi di sekolah menengah pertama, guru bimbingan dan konseling telah memberikan layanan secara maksimal, namun masih ada sebagian peserta didik yang belum memiliki jiwa sosial atau kurangnnya berinteraksi dengan teman sebaya dan mengakibatkan kecenderungan tidak bisa mengendalikan emosionalnya, seperi mudah marah dan tersinggung dengan lingkungannya.

Penelitian untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional pada peserta didik sekolah menengah pertama. Penelitian penting untuk mengetahui kenyataan yang dihadapi peserta didik untuk memahami interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional membantu peserta didik dalam menemukan cara berinterkasi dengan baik untuk mencapai perkembangan yang optimal. Identifikasi permasalahan yaitu sebagian peserta didik belum dapat berinteraksi denagan teman sebaya yaitu belum dapat mengarahkan dan mengatur emosionalnya dengan baik. Peneliti hanya membatasi permasalahan yang berkaitan dengan kematangan emosional peserta didik. Penelitian dirumuskan sebagai berikut, apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional peserta didik sekolah menengah pertama.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian korelasi dan expose facto. Desain korelasi memberikan kesempatan bagi peneliti

untuk melihat skor dan menjelaskan hubungan antar variabel. Peneliti menggunakan hubungan uji statistik untuk menggambarkan dan mengukur derajat asosiasi (atau hubungan) antara dua atau lebih variabel (Creswell, 2012) Kegiatan yang dilakukan meliputi pengambilan data pra survei dan data penelitian untuk mengetahui secara lebih jelas permasalahan yang ada di lapangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Kabupaten Musi Rawas yang berjumlah 504 orang. Sampel sejumlah 252 peserta didik ditentukan dengan teknik *proportional stratified random sampling*.

Variabel yang diteliti yaitu interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional. Metode pengumpulan data menggunakan skala interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional. Pengumpulan data dilakukan dengan mengedarkan skala kepada sampel. Skala diedarkan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang identitas sampel, karakteristik sampel dan data variabel penelitian yaitu interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa item pernyataan interaksi teman sebaya dan item pernyataan kematangan emosional. Instrumen penelitian disusun menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) dengan jumlah 50 butih pernyataan, (Azwar, 2013). Uji validitas menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) dan bantuan komputer program SPSS 22 *for windows.* Uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *cronbach's alpha,* diperoleh p = 0,720 untuk variabel interaksi teman sebaya.

Validity & Reliability

Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	50

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

Uji validitas menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) dan bantuan komputer program SPSS 22 *for windows.* Uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *cronbach's alpha,* diperoleh p = 0,711 untuk variabel kematangan emosional.

Validity & Reliability

Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	50

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial dengan program SPSS 22 *for windows.* Statistik inferensial digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametris. Statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus didistribusi normal. Dengan demikian langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data berikutnya, uji persyaratan pengujian hipotesis, ada dua macam uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji liniearitas. Agar persamaan garis regresinya dapat ditentukan perlu diketahui dulu harga koefisien korelasi prediktor (a) dan bilangan konstannya (k), selanjutnya garis regresi diuji taraf signifikannya (5%).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari 252 peserta didik dan 34 butir pernyataan yang dinyatakan sahih dengan komputer program SPSS 22 *for windows* dapat dideskripsikan sebagai berikut : skor tertinggi = 135; skor terendah = 100; mean = 115,58; median = 115,00; mode = 111; dan simpangan baku = 7,982. Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata skor variabel interaksi teman sebaya dibedakan 4 kategori yang memiliki rentang skor minimal ideal 34 sampai dengan skor maksimal ideal 136. Rentang skor ideal adalah skor tertinggi dikurangi skor terendah, yaitu 136 – 34 = 102, dan panjang interval skor ideal dibagi dengan 4, yaitu 102 : 4 = 25,5. Selanjutnya dapat dibuat perhitungan mulai skor terendah sebagai berikut, Skor 34 sampai dengan 59,5 = rendah, Skor 60,5 sampai dengan 85 = sedang, Skor 86 sampai dengan 110,5 = tinggi, Skor 111,5 sampai dengan 136 = sangat tinggi.

Berdasar pada pedoman konversi di atas, rerata hasil penelitian diperoleh angka sebesar 117,14 yang berarti tingkat interaksi teman sebaya tergolong sangat tinggi.Data yang diperoleh dari 252 peserta didik dan 44 butir pernyataan yang dinyatakan sahih dengan komputer program SPSS 22 *for windows* dapat

dideskripsikan sebagai berikut : skor tertinggi = 174; skor terendah = 115; mean = 147,63; median = 148,00; mode = 152; dan simpangan baku = 13,941. Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata skor variabel kematangan emosional dibedakan 4 kategori yang memiliki rentang skor minimal ideal 44 sampai dengan skor maksimal ideal 176. Rentang skor ideal adalah skor tertinggi dikurangi skor terendah, yaitu 176 – 44 = 132, dan panjang interval skor ideal dibagi dengan 4, yaitu 132 : 4 = 33. Selanjutnya dapat dibuat perhitungan mulai skor terendah sebagai berikut, Skor 44 sampai dengan 77 = rendah, Skor 78 sampai dengan 110 = sedang, Skor 111 sampai dengan 143 = tinggi, Skor 144 sampai dengan 176 = sangat tinggi.

Berdasar pada pedoman konversi di atas, rerata hasil penelitian diperoleh angka sebesar 148,23 yang berarti tingkat interaksi teman sebaya tergolong sangat tinggi.Sehubungan dengan teknik analisis data yang menggunakan analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis regresi mendasarkan atas sejumlah asumsi, diantaranya yaitu bahwa variabel terikat Y mengikuti sebaran normal dan korelasi antara X dengan Y adalah linier. Berikut akan dibahas satu persatu uji prasyarat analisis tersebut.

Menggunakan bantuan komputer SPSS 22 *for windows* didapat nilai chi kuadrat (χ^2) untuk variabel interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional. Kaidah yang digunakan untuk uji normalitas sebaran adalah : "Jika p > 0,05 maka sebarannya dinyatakan normal, dan sebaliknya jika p ≤ 0,05 sebarannya dinyatakan tidak normal". Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Lilliefors*. Jika sig < α berarti tidak berdistribusi normal, selanjutnya jika sig > α berarti berdistribusi normal, digunakan tingkat kepercayaan 95%, dengan tingkat signifikansi (α) = 100% - tingkat kepercayaan = 100% - 95% = 5% = 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 22 *for windows*, variabel Teman Sebaya diperoleh Sig > α (0,071 > 0,05) berarti variabel Teman Sebaya berdistribusi normal.

Variabel Kematangan Emosional diperoleh Sig > α (0,060 > 0,05) berarti variabel kematangan emosional berdistribusi normal. Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan tiap prediktor terhadap kriterium. Kaidah yang digunakan untuk uji linieritas adalah sebagai berikut: Uji linieritas menggunakan *Deviation from linearity*, jika sig < α berarti tidak linier, jika sig > α berarti linier. Digunakan tingkat kepercayaan 95%, tingkat signifikansi (α) = 100% - tingkat kepercayaan = 100% - 95% = 5% = 0,05 Setelah dilakukan uji linieritas dengan bantuan komputer SPSS 22 *for windows* diperoleh hasil : linieritas hubungan antara variabel interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional diperoleh Sig > α (0,131 > 0,05). Hal tersebut berarti Sig > α sehingga bentuk hubungan adalah linier.

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973[a]	.831	.831	8.817

a. Predictors: (Constant), x

Ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya, maka akan semakin tinggi kematangan emosional peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perolehan angka korelasi sebesar 0,831, angka probabilitas Ts 5% yaitu 0,000 ($p<0,05$). Sehubungan dengan hasil penelitian, menurut (Meyer, 2010) menekankan pentingnya peserta didik untuk merencanakan, memantau diri, pengendalian dan evaluasi kegiatan belajar dan sosialnya. Interaksi teman sebaya penting untuk menumbuhkan kematangan emosional dalam proses kemampuan yang mengkondisikan seseorang dengan lingkungannya.

(Ananda et al., 2020) menyebutkan bahwa masa remaja dikenal sebagai masa peralihan anak-anak menjadi individu yang dewasa yang mengalami perubahan emosi dan sosial. Penyesuaian sosial yang baik diikuti dengan perkembangan emosi positif berguna bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya**.** Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja. Hal ini menujukkan terdapat korelasi yang signifikan dan cukup kuat antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Subjek dalam penelitian ini pada umumnya memiliki kematangan emosi yang sedang (*mean* = 25,85) dan mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi (*mean* = 76,48). Kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja.

(Raviyoga & Marheni, 2019) menjelaskan agresivitas pada remaja yaitu dapat disebabkan oleh faktor internal maupun juga eksternal. Faktor internal penyebab agresivitas pada seorang remaja adalah pelampiasan dari emosi yaitu marah dan frustrasi yang tidak tepat yang disebabkan oleh rendahnya

kematangan emosi pada remaja. Emosi yang tidak stabil dapat mendorong remaja untuk bertindak tanpa berpikir yang kritis. Sedangkan pada faktor eksternal yakni adanya beberapa pengaruh dan tekanan dari lingkungan pada pergaulan remaja yang muncul dalam bentuk konformitas dengan teman sebayanya. Ketika seorang remaja konform, maka remaja tersebut rela melakukan berbagai hal sekalipun melanggar normal sosial yang ada. (Fadhilah, N., & Mukhlis, 2021) menyebutkan lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya berhubungan langsung dan berdampak signifikan dengan kecerdasan emosional. Lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kecerdasan emosional berhubungan langsung dan berdampak signifikan dengan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Afiif et al., 2019) berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa adanya kecerdasan emosional seseorang berada pada kategori sedang dengan persentase 72,22%, interaksi teman sebaya berada pada kategori yang sedang dengan persentase 73,33% dan penyesuaian sosial berada pada kategori sedang dengan persentase 52,55%. Berdasarkan hasil analisis data dengan korelasi product moment diperoleh nilai r2 0,600 dan nilai t hitung t tabel atau 7,035 1,987. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan interaksi pada teman sebaya dengan penyesuaian sosial.

(Yusri, E., & Herawaty, 2021) menyatakan kurangnya penerimaan dari teman sebaya pada remaja dapat menimbulkan rasa bosan, kesepian, stress, dan berdampak pada prestasi akademik yang menurun. Salah satu faktor yang dapat diasumsikan berhubungan dengan penerimaan teman sebaya adalah kecerdasan emosi. Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan teman sebaya pada remaja itu sendiri, artinya yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi remaja maka semakin tinggi penerimaan teman sebaya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi semakin rendah juga penerimaan teman sebaya.

Didukung juga dengan penelitian (Pratiwi, A. P., Nurlaili, N., & Syarifin, 2020) bahwa intensitas interaksi dengan teman sebaya merupakan suatu keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya juga, terdapat hubungan timbal balik. Interaksi sosial atau hubungan kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatara intensitas teman sebaya dengan perilaku social. Berdasarkan hasil yang diperoleh r sebesar 0,759, sedangkan dalam taraf signifikasi 5% sebesar 0,497. (Ardiyanti, 2015) menjelaskan berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang positif antara teman sebaya pada perilaku berpacaran dengan

nilai sebesar 2,539; dan pengaruh yang negatif antara kematangan emosi pada perilaku berpacaran dengan nilai sebesar 2,956. Sedangkan pengaruh teman sebaya dan kematangan emosi secara bersama-sama terhadap perilaku berpacaran adalah sebesar 0,95 (9,5%).

Penelitian dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling, serta dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperluas cakrawala pengetahuan. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pembelajaran dalam penulisan ilmiah yang akan memberikan informasi mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional peserta didik. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik di sekolah agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Bagi guru bimbingan dan konseling akan memperoleh gambaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

D. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut, ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional. Berdasarkan kesimpulan di atas, untuk menumbuhkan dorongan ke arah kematangan emosional, maka perlu adanya hubungan atau interaksi yang baik dengan teman sebaya. Hasil temuan menunjukkan sebagian besar hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kematangan emosional dalam kategori sangat tinggi, peserta didik mampu memahami tentang kondisinya agar tetap baik.

Saran bagi guru bimbingan dan konseling perlu memberikan informasi kepada peserta didik mengenai pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara kontinyu, sehingga peserta didik mampu mempertahankan kondisi lingkungan agar tetap baik dan meningkatkan hubungan antar pribadi. Bagi sekolah, memberikan strategi layanan bimbingan belajar kepada guru bimbingan dan konseling, seperti membuat kelompok interaksi dan diskusi di luar jam pelajaran, agar peserta didik mendapatkan layanan dengan optimal, melihat dan mengontrol kegiatan interaksi untuk mengetahui kemampuan peserta didik, sehingga mempermudah pihak sekolah untuk mengembangkan kemampuan interaksi dan kematangan emosional peserta didik secara optimal.

Referensi

A.A Ayu Rianika Wijaya, & Putu Nugrahaeni Widiasavitri. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *6*(2), 261–269.

Afiif, A., Ismail, W., & Nurdin, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, *9*(1), 59–71. https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i1.853

Ananda, D., Wilson, W., & Ilmiawan, M. I. (2020). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *16*(2), 119. https://doi.org/10.24853/jkk.16.2.119-127

Ardiyanti, Y. C. (2015). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Berpacaran Pada Siswa Kelas Xi Di Sma N 2 Wonosari *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan* http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/231

Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* Pearson Education, Inc.

Erikson, E. H. (1968). *Identity, Youth, and Crisis*. International University Press.

Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, *22*((1)), 15–31.

Feist, D. & Feist, G. (2011). *Theories of Personality*. Salemba Humanika.

Meyer, W. R. (2010). Independent Learning: a literature review and a new project. *Paper Presented at the British Educational Research Association Annual Conference, University of Warwick.*

Nida, H. A. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*, *1*(2), 338–353. https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571

Noktaviani, D. W. I. (2020). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)

Pratiwi, A. P., Nurlaili, N., & Syarifin, A. (2020). Interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *3*((2)), 105-118.

Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *6*(01), 44.https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05

Suryandari, E., Sulistiyawati, S., & Endriyani, L. (2019). Hubungan peranan teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional siswa-siswi kelas X di SMK

Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. *Caring : Jurnal Keperawatan*, *8*(1), 1–8. https://doi.org/10.29238/caring.v8i1.361

Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, *01*(01), 101–113.

Yusri, E., & Herawaty, Y. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan teman sebaya pada remaja di masa pandemi Covid-19. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, *1*((2)), 95–104.

Copyright holder :
© Andika Ari Saputra (2023)

First publication right :
Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:
CC-BY-SA